

**PERAN ORANG TUA DALAM KEGIATAN PARENTING
GUNA MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL
ANAK DI SEKOLAH**

(Studi Kasus Pada Ibu dari Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulil Albab Kamal)

Siti Fadjryana Fitroh¹, Sawitri²

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura
stfadjryana@gmail.com¹, sawitrialhaikari@gmail.com²

ABSTRACT

The growing age will certainly affect the order of life of the people, what else is the impact of evolution is not ready to be accepted by HR. Apart from the negative positive impact of the changing times, what needs to be considered at this time is that education for children, especially developing religious morals, is important because it can become the main foundation for better quality child development in the progress of everything. In its development, appropriate stimulation is needed. This study emphasizes the spiritual intelligence of children, but in the process researchers want to see the extent to which spiritual intelligence is developed by involving the role of parents through parenting activities. So there is integration between informal and non-formal education. This study uses a qualitative case study approach with research subjects 4 parents of children aged 5-6 years who attend RA Ulil Albab Kamal. Data collection techniques using interviews and observation. Data analysis uses data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study show that parental involvement is very important in developing children's spiritual intelligence. Where the role here can be seen from the active role of parents in parenting activities such as the form of parent communication with educators through social media or connecting books. Both have the purpose of providing information relating to child development which later can be used as an evaluation of school activities as well, so that both at school and at home can support each other. In addition parents are also directly involved in parenting activities involving parents and children that are packaged in incidental and periodic activities with spiritual themes.

Keywords: Role of Parents, Parenting, Spiritual Intelligence, Children Aged 5-6 Years

ABSTRAK

Semakin berkembangnya zaman pasti akan mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat, apa lagi dampak evolusi tersebut belum siap diterima oleh SDM. Terlepas dari positif negartifnya dampak perubahan zaman, yang perlu diperhatikan saat ini adalah pendidikan terhadap anak, khususnya mengembangkan moral agama, menjadi penting karena dapat menjadi pondasi utama tumbuh kembang anak lebih berkualitas dalam kemajuan segala hal. Dalam pengembangannya dibutuhkan stimulasi yang tepat. Penelitian ini ditekankan pada kecerdasan spiritual anak, namun dalam prosesnya peneliti ingin melihat sejauh apa kecerdasan spiritual itu dikembangkan dengan melibatkan peran orang tua melalui kegiatan parenting. Jadi ada integrasi antara pendidikan informal dan non formal. Penelitian ini menggunakan kualitatif pendekatan studi kasus dengan subyek penelitian 4 orang tua dari anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di RA Ulil Albab Kamal. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangatlah penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Dimana

peran disini dapat dilihat dari peran aktif orang tua di kegiatan parenting seperti bentuk komunikasi orang tua dengan pendidik melalui media sosial atau buku penghubung. Keduanya mempunyai tujuan untuk memberikan informasi berkaitan dengan perkembangan anak yang nanti dapat dijadikan bahan evaluasi kegiatan disekolah pula, sehingga baik di sekolah maupun di rumah dapat saling mendukung. Selain itu orang tua juga terlibat langsung dalam kegiatan parenting yang melibatkan antara orang tua dan anak yang dikemas di kegiatan insidental dan berkala dengan tema spiritual.

Kata kunci: Peran Orang Tua, *Parenting*, Kecerdasan Spiritual, Anak Usia 5-6 Tahun

PENDAHULUAN

Anak adalah sebuah anugerah yang harus dirawat dan dijaga dengan baik. Untuk itu penting bisa memberikan pendidikan sejak dini secara tepat. Dengan adanya pendidikan sejak dini dapat menjadi pondasi awal untuk generasi yang akan datang. Dimana dalam menghadapi tantangan masa depan, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) merupakan wadah yang tepat untuk mendidik anak usia dini yang sedang dalam masa perkembangan dengan stimulasi lingkungan masa kini. Apalagi dengan karakter anak usia dini generasi Alfa yang sangat aktif, energik, rasa ingin tahunya kuat dan antusias dengan banyak hal, sehingga menumbuhkan jiwa eksploratif dan tingkat fantasi yang tinggi (Fadillah, 2012). Semua itu butuh sebuah bimbingan dan arahan untuk memfasilitasi agar dapat berkembang dengan baik.

Setiap anak akan memiliki peningkatan tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Dimensi perkembangan itu sendiri meliputi agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, social-emosional, dan seni (Fikriyati, 2013). Berdasarkan dimensi diatas diketahui pula bahwa sejak lahir anak memiliki potensi diri, salah satunya potensi dalam bentuk kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan inilah yang dijadikan bekal anak dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal, selain itu salah satu kecerdasan diatas yakni kecerdasan spiritual adalah bekal dalam pembentukan kepribadian anak kearah yang lebih baik.

Yaumi dan Ibrahim (2013) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat menjadi penyeimbang antara kecerdasan satu dengan kecerdasan yang lain, karena kecerdasan spiritual merupakan perpaduan fungsi antara belahan otak kanan dan otak kiri. Namun berkembangnya kecerdasan spiritual ini membutuhkan stimulasi dari lingkungan terdekat anak, dalam hal ini adalah keluarga. Di era modern ini banyak keluarga tidak lain adalah orang tua yang beranggapan bahwa kecerdasan intelektual yang harus memiliki nilai tertinggi, padahal pernyataan itu salah dimana kecerdasan spiritual lah yang harus diutamakan terlebih dahulu, guna membentuk nilai agama dan moralnya. Dan dampaknya, perkembangan yang lainnya akan mengikuti.

Melihat pernyataan di atas, dipertegas lagi dengan fenomena yang menyatakan bahwa sekarang ini banyak orangtua yang lupa atau tidak ada waktu untuk menstimulus kecerdasan spiritual anak. Akhirnya hal ini sering orang tua lakukan dengan cara meminta pihak sekolah untuk mengajarkan tentang agama atau dalam kata lain menaruh anak mereka di sekolah-sekolah yang berbasis agama. Dengan anggapan anak mereka sudah otomatis pasti akan memperoleh pendidikan agama dan intelektual. Namun cara ini akan dirasa tidak maksimal jika tidak ada keterlibatan dari keluarga yakni orang tua untuk mengintegrasikan kebiasaan kegiatan yang menstimulus kecerdasan spiritual ini untuk dilakukan di sekolah maupun di rumah. Peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral, akan dapat menumbuhkan rasa kasih sayang, saling membantu,

melindungi, menghargai dan menghormati sesama ciptaan Tuhan.

Adapun cara dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini menurut Muhaimin yakni:

1. Membimbing anak menemukan makna hidup
2. Mengembangkan lima latihan penting (Senang berbuat baik, Senang menolong orang lain, menuntun menuju tujuan hidup, membiasakan untuk memikul misi mulia dan memiliki selera humor yang baik)
3. Melibatkan anak beribadah
4. Menikmati pemandangan alam yang indah
5. Mengunjungi saudara yang berduka secara sopan
6. Mencerdaskan spiritual melalui kisah cerita leluhur nabi
7. Sabar dan bersyukur

Membaca pengembangan spiritual diatas dibutuhkan stimulasi dan peran orang tua untuk memberikan motivasi.

Menurut Hasan (2010) menjelaskan bahwa peranan orang tua dalam pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, dasar mematuhi sebuah aturan dan menanamkan sebuah kebiasaan-kebiasaan. Selain itu, orang tua juga mengajarkan dan membiasakan nilai-nilai yang sudah diajarkan disekolah, sehingga materi yang diajarkan dapat diterapkan kembali di rumah, dengan ini baik di rumah maupun di sekolah dapat berkesinambungan. Pada intinya orangtua adalah mediator terbaik jadi tepat jika peranan orang tua untuk terlibat langsung dalam kegiatan parenting di sekolah dalam mengembangkan spiritual anak.

Melihat peran peting orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual maka butuh kerjasama antara lembaga pendidikan dengan orangtua. Menurut Azis (2015) ada beberapa materi yang dapat diberikan ke anak sebagai pendidikan awal yakni:

1. Nilai-nilai ibadah (Sholat, zakat, puasa, haji dan lain-lain)

2. Nilai akidah (pengalaman dan pengkhayatan dalam beribadah)
3. Nilai akhlak (hormat dan patuh pada orang tua dan berkewajiban menyanyangi)

Nilai-nilai diatas tidaklah dapat terlaksana jika tidak ada integrasi kegiatan antara disekolah dengan dirumah.

Partisipasi orang tua inilah yang akhirnya diapresiasi dalam kegiatan disekolah, dengan tujuan dapat berintegrasi dengan kegiatan di rumah, sehingga pembelajaran akan mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam mengkomunikasikan bentuk kegiatan yang akan diintegrasikan antara kegiatan disekolah dan dirumah dikomunikasikan semua di acara parenting. Sekolah yang dituju di penelitian ini memiliki kegiatan parenting dengan dua kegiatan.

Dalam kegiatan parenting orang tua memiliki peran dalam bertanggung jawab dan berkewajiban untuk dapat melakukannya. Kegiatan parenting yang ada di sekolah RA Ulil Albab meliputi kegiatan insidental dan berkala. Kegiatan insidental dilakukan ketika hari besar atau hari-hari pembelajaran biasa, seperti PHBI atau PHBN, mini *zoo*, *fun cooking*, koperasi, majelis *ta'lim* dan hari sosial (tebar nasbung dan kegiatan mencuci mukenah di masjid-masjid). Sedangkan kegiatan berkala dilakukan setiap 1 bulan sekali yakni sekolah bunda dan kegiatan sosial. Beberapa kegiatan di atas anak tidak dapat melakukan sendiri butuh bantuan dari orang tua. Mengapa kegiatan ini dipilih oleh lembaga sekolah karena berdasarkan Emmons dalam Yuliana (2014) menyatakan bahwa pendidikan sebagai pengajar disekolah harus mengembangkan tidak hanya kecerdasan intelektual melainkan juga kecerdasan spiritual.

Dalam mengajarkan kecerdasan spiritual dapat diajarkan tentang agama dan peraturan dalam agama serta nilai-nilai agama. Nilai agama meliputi nilai kesopanan dan tata karma, sebagai contoh mengucapkan salam, berdoa sebelum melakukan aktifitas, mencium tangan kepada orang tua. Hal ini perlu dibiasakan untuk menjadi sikap konsisten yang akan selalu diterapkan anak.

Berdasarkan pernyataan diatas jelas bahwa yang harus banyak terlibat tidaklah guru yang ada di sekolah saja tetapi juga harus bersinergi dengan kegiatan di rumah. Baik guru maupun orang tua adalah sosok pendidik yang dibutuhkan anak untuk mengembangkan segala potensi dalam dirinya. Seperti hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti yang melihat bahwa peran orang tua di RA Ulil Albab yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual anak dapat dilihat melalui kegiatan majelis ta'lim yang di laksanakan setiap hari Jum'at. Dimana kegiatan ini berisi tentang kajian-kajian islam.

Dengan kegiatan ini diharapkan orang tua dapat mendidik anaknya sesuai dengan ajaran agama Islam. Ada pula pembiasaan sholat dhuha bersama untuk anak dan ada sistem hafalan surat-surat pendek, do'a-do'a dan hadist-hadist. Selain itu, pada bulan ramadhan tahun lalu pihak lembaga bekerja sama dengan orang tua mengadakan bazar jual baju bekas dan ta'jil bersama dengan anak, dan berbagi makanan kepada sesama. Kegiatan ini di tujukan untuk memperkenalkan anak pada kewajiban-kewajiban yang dilakukan orang muslim. Berdasarkan kajian awal dilapangan membuat peneliti tertarik lebih dalam ingin mengetahui sejauh apa peran orang tua dalam kegiatan parenting guna mengembangkan kecerdasan spiritual anak di sekolah

METODE

Penelitian ini dilakukan di RA Ulil Albab, dengan alasan tempat tersebut diambil karena pendidikan di lembaga tersebut berbasis agama islam dan melaksanakan kegiatan parenting, dengan subyek 4 orang tua dari anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi instrumental, yakni mencoba memberikan pemahaman mendalam atau menjelaskan kembali suatu proses generalisasi (Stake, 2005). Dengan kata lain kasus digunakan sebagai sarana (instrument) dalam hal ini adalah orang tua dari anak usia 4-5 tahun yang sekolah di RA Ulil Albab, selain itu untuk menunjukkan penjelasan yang mendalam dan

pemahaman tentang sesuatu yang lain dari yang biasa dijelaskan

Adapun prosedur penelitian mulai dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data sampai tahapan penulisan laporan. Teknik Pengumpulan data yakni observasi dan wawancara. Sedangkan tahap proses analisis data alur kegiatan yang akan dilakukan yakni: 1) Reduksi data 2) Penyajian Data 3) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada guru saat menjelaskan tentang visi sekolah yang menekankan pada "Generasi Ulil Albab Generasi Berakhlak, Berprestasi dan Tangguh" sudah sangatlah jelas bahwa sekolah ini mengutamakan spiritualnya sebagai poin utama. Sedangkan misi yang merupakan bagian turunan dari visi yakni:

1. Menjadi inovator pendidikan Islami berbasis karakter
2. Menjadi lembaga dakwah berbasis pendidikan yang berkualitas dan terjangkau
3. Menjadi mitra orangtua dalam mengemban amanah menjaga fitroh anak
4. Memberikan pendidikan terbaik guna menumbuhkembangkan potensi positif anak;
5. Mempersiapkan anak menjadi pribadi yang utuh, beraqidah mantap, berguna bagi ummat, bangsa dan negara.

Semakin jelas alasan peneliti memilih RA ulil Albab menjadi tempat penelitian, karena misi nya pun menekankan poin spiritual dalam urutan paling utama.

RA Ulil Albab Kamal melibatkan orang tua anak untuk berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang pembelajaran anak, dengan tujuan dapat memberikan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Sehingga apa yang diterapkan di sekolah sebisa mungkin diterapkan pula di rumah. Peran orang tua ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan, seperti pertemuan Orangtua Santri (POS).

Disebut POS karena penyebutan anak atau murid di RA Ulil Albab di ganti dengan sebutan santri. Kegiatan POS ini dilakukan sekali dalam satu bulan, biasanya di awal semester pada minggu pertama. Selain itu peran orang tua dalam kecerdasan spiritual anak dapat dilihat melalui timbal balik antara orang tua dengan ustadzahnya, dimana timbal balik ini dilakukan melalui buku penghubung dan *group chating*.

Buku penghubung digunakan untuk memantau perkembangan anak baik perkembangan agama yang meliputi hafalan surat-surat pendek maupun perkembangan secara umum. Di dalam buku penghubung tersebut ada kolom komentar yang digunakan untuk saling berkomunikasi antara orang tua dengan ustadzah. Kolom tersebut diisi oleh orang tua untuk memberikan informasi berkaitan tentang perkembangan anak. Kemudian keesokan harinya ustadzah akan membalas komentar dan menginformasikan perkembangan anak pada hari itu, yang kemudian di jawab oleh orang tua, begitu seterusnya selama anak menjadi murid di RA Ulil Albab. Sedangkan *group chating* digunakan untuk *sharing* dan memberikan informasi seperti pengadaan pertemuan dan lain-lain.

Lebih jelasnya dibawah ini adalah keterangan dari keempat orang tua tentang kegiatan parenting yang dilakukan di RA Ulil Albab Kamal. Kegiatan yang masih berjalan adalah kegiatan POS (Pertemuan Orangtua Santri) yang dilakukan 1 bulan sekali. Kegiatan POS yang dilakukan di mushola RA Ulil Albab, membahas tentang program-program yang akan dilakukan dalam 1 semester kedepan. Dimulai dengan sambutan, kalam *Ilahi*, sambutan kepala sekolah dan menjawab pertanyaan dari wali santri, sosialisasi PBM, penutup dan do'a, kemudian *sharing hearing*. Adapun PBM yang disosialisasikan antara lain: kegiatan sholat berjamaah, *lifskills*, ekstrakurikuler, audio visual, konsultasi psikologi, perayaan hari besar Islam dan nasional, *home visit*, latihan dasar kepemimpinan/*out bound*, romadhon ceria, bakti sosial, *study tour*, manasik haji, gebyar seni, wisuda, dan program makan bersama.

Dalam penelitian ini adapun indikator yang dijadikan sebagai aspek dalam wawancara mengali tentang peran orangtua dalam kegiatan parenting guna mengembangkan kecerdasan anak, dapat memperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Memberikan dasar pendidikan
Peran orang tua yang pertama yaitu memberikan dasar pendidikan, yakni agama. Pendidikan agama adalah pendidikan dasar yang akan menjadi acuan dalam menjalankan kehidupan. Memberikan pendidikan agama pada anak sejak usia dini merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua karena sebagai pendidik pertama. Adapun cara yang dapat dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan agama antara lain: orang tua dapat mengajarkan kepada anaknya mulai dari hal-hal yang paling dasar seperti, membaca basmalah sebelum melakukan sesuatu, mengucapkan hamdalah, mengajak anak latihan sholat.
- b. Memberikan dasar sikap
Meliputi mengajarkan sopan santun dan budi pekerti, menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik serta menanamkan sikap taat terhadap aturan.
- c. Memberikan kasih Sayang
Meliputi menghargai, menghormati, memberikan rasa aman dan nyaman untuk anaknya. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam memberikan kasih Sayang seperti, memberikan perhatian, mendengarkan ketika anak bercerita dan lain-lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua dalam kecerdasan spiritual anak di RA Ulil Albab Kamal, peneliti dapat menjelaskan bahwa peran orangtua dalam pendidikan anak itu sangat penting, karena orangtua merupakan sekolah pertama bagi anaknya sehingga apa yang diajarkan orangtua akan menjadi acuan di masa depan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Endang Purwaningsih dalam Safrudin Aziz (2015) yang mengatakan bahwa sebagai lembaga pendidikan pertama orangtua

memiliki peran penting khususnya dalam penyadaran, penanaman dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya.

Sebagai pemegang peran utama setiap orangtua pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik, hal inilah yang menjadi dasar bagi orangtua untuk selalu berperan aktif dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Diana Mutiah (2010) yang mengatakan bahwa peran aktif orangtua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di usia pra sekolah, karena pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga dibutuhkan peran orang-orang yang ada di sekelilingnya terutama orangtua, dan pendidik.

Orangtua juga berperan dalam memberikan pendidikan agama/spiritual bagi anaknya. Karena pendidikan agama merupakan pendidikan yang akan menjadi acuan anak dalam menjalani kehidupan, sehingga orangtua harus memberikan pendidikan agama ini sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Safrudin Aziz (2015) yang mengungkapkan bahwa orangtua juga berperan dalam memberikan pendidikan spiritual bagi anaknya. Pemberian pendidikan spiritual ini pada hakikatnya disesuaikan dengan tingkat usia anak. Materi pendidikan spiritual bagi anak sebagai pendidikan awal dapat berupa: nilai-nilai ibadah, nilai aqidah yang lurus dan nilai akhlak.

Penanaman nilai-nilai tersebut harus dimulai sejak usia dini, karena pada usia dini anak berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat atau yang biasa disebut dengan masa *Golden Age*. Penanaman nilai ini akan menjadi tanggung jawab orangtua khususnya tanggung jawab seorang ayah sebagai kepala keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Safrudin Aziz (2015) yang mengatakan bahwa ayah bertanggung jawab pada pendidikan tauhid dan pendidikan akhlak anak. Pendidikan tauhid adalah tanggung jawab seorang ayah guna meluruskan serta memurnikan akidah setiap anggota keluarganya. Sedangkan pendidikan akhlak dapat diklasifikasikan

menjadi empat yaitu: penanaman dan pengembangan akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain atau masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan.

Hal inilah yang melatar belakangi lembaga RA Ulil Albab untuk melibatkan orangtua agar berperan serta dalam *parenting* guna pendidikan anak, baik dengan cara menjaga komunikasi melalui media sosial, mengadakan pertemuan orangtua, dan pemantauan rutin melalui buku penghubung, karena tujuan yang ingin dicapai pihak lembaga adalah dapat mengoptimalkan semua potensi dan perkembangan anak secara menyeluruh khususnya perkembangan yang berhubungan dengan agama.

Peran orangtua dalam penelitian ini sangat beragam mulai dari memberikan dasar sikap, memberikan kasih Sayang, menanamkan nilai-nilai agama dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan pendapat Maimunah Hasan (2010) yang menjelaskan bahwa peranan orangtua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih Sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Selain itu, orangtua juga harus mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada kesinambungan antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah.

Pemaparan diatas semakin memperkuat bahwa peran serta orangtua dalam pendidikan anak sangatlah penting. Hal ini dikarena 80% waktu anak dihabiskan bersama orangtuanya. Sejalan dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara dalam Diana Mutiah (2010) yang mengatakan bahwa orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama. 80% hari-hari anak dihabiskan bersama orangtua, keluarga, dan lingkungannya. Sehingga, pendidikan dan pengetahuan pertama dan dominan akan berasal dari orangtua, keluarga serta lingkungannya. Pengaruh orangtua dan keluarga akan menjadi cerminan diri anak. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk mengetahui cara yang

baik dan tepat dalam menghadapi dan mendidik anak usia dini.

Dalam mendidik anak sudah jelas bahwa yang utama adalah mengembangkan kecerdasan spiritual Hal ini senada dengan penelitian Yuliana (2014) yang mengatakan bahwa pendidikan agama yang perlu ditanamkan pada jiwa anak sejak dini meliputi tiga hal pokok yaitu: pendidikan untuk mengenal kepada Yang Maha Pencipta, pendidikan tentang ibadah kepada Allah, dan pendidikan tentang ihsan yaitu sikap dan sifat komitmen kepada kebaikan karena mempunyai keyakinan bahwa segala perilakunya diawasi oleh Allah.

Berdasarkan pemaparan diatas semakin memperkuat bahwa peran orangtua dalam pendidikan anak sangatlah penting, karena apa yang ditanamkan orangtua pertama kali adalah pembelajaran yang akan diingat dan dibawa anak selama hidupnya. Selain peran orangtua peran pendidik juga sangat penting karena peran orangtua tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dari pihak lain salah satunya adalah pendidik.

PENUTUP

Dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orangtua sangat penting, karena untuk mengetahui seberapa jauh kecerdasan spiritual anak dibutuhkan peran orangtua. Karena perkembangan anak dirumah akan di informasikan oleh orangtua dan diintegrasikan dengan pendidik di sekolah, Peran orangtua dalam kecerdasan spiritual anak dapat dilihat dari komunikasi orangtua dengan pendidik melalui media sosial atau buku penghubung.

Media sosial seperti *group chatting WhatsApp* digunakan untuk saling bertukar informasi baik pendidik dengan orangtua anak, maupun orangtua anak dengan orangtua lainnya. Melalui buku penghubung dilakukan dengan cara mencatat informasi perkembangan anak di kolom catatan bagi pendidik yang kemudian dijawab oleh orangtua pada kolom catatan orangtua sebagai umpan balik.

Saran

1. Bagi Orangtua
Orangtua diharapkan turut berperan serta memberikan partisipasinya baik di rumah maupun di sekolah mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Selain itu, orangtua juga diharapkan dapat menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang yang diterapkan di sekolah agar pembiasaan tersebut dapat berkesinambungan.
2. Bagi Lembaga
Diharapkan pihak lembaga dapat menjalankan kembali kegiatan majlis ta'lim untuk orang tua, serta tetap mempertahankan dan memaksimalkan pembelajaran baik yang umum maupun agama, utamanya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Selain itu diharapkan pihak lembaga tetap mempertahankan pembiasaan-pembiasaan sholat dhuha, hafalan surat pendek, hadist dan do'a-do'a harian, sehingga dapat membantu mengembangkan kecerdasan spiritual anak.
3. Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti kecerdasan spiritual dengan variabel baru seperti peran pendidik atau cara mengembangkan kecerdasan spiritual yang dikaitkan dengan metode atau media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. 2015. *Pendidikan Keluarga Konsep Dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fikriyati, M. 2013. *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Hasan, M. 2010. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Syamsi, H. 2017. *Modern Islamic Parenting (Cara Mendidik Anak Masa Kini Dengan Metode Nabi)*. Solo: AISAR Publising.
- Yaumi, M & Ibrahim, N. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group